

# **Pola Konsumsi Ibu-ibu Pendampingan Kesejahteraan Keluarga (PKK) RW 03 Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta**

(Studi Kasus : Pendampingan Literasi Media oleh Organisasi Melek Media untuk Indonesia)

**Louis Prastowo/Lukas Ispandriarno**  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281  
email: [Louis.prastowo@gmail.com](mailto:Louis.prastowo@gmail.com)

## **Abstraksi**

*Dewasa ini televisi menjadi salah satu media massa yang sangat populer di Indonesia dan dengan cepat menarik pengiklan sehingga pengelola televisi berlomba mendesain tayangan yang mampu menarik perhatian lebih banyak pemirsa. Fenomena ini membuat stasiun televisi lebih berfokus pada upaya penjangkaran profit dan melupakan kualitas acara televisi. Salah satu audiens yang strategis dalam kultur budaya patriarkal Indonesia adalah kalangan ibu rumah tangga, karena mereka banyak tinggal di rumah dan menjadi figur sentral dalam pendidikan anak di dalam keluarga. Sebagai pendidik utama anak dalam keluarga, diharapkan ibu memiliki kemampuan literasi media. Melihat kondisi ini, beberapa alumni Universitas Atma Jaya Yogyakarta berinisiatif membentuk organisasi Melek Media untuk Indonesia, yang bertujuan untuk memberikan pendampingan literasi media bagi masyarakat. Program pertama yang dilaksanakan organisasi ini adalah memberikan pendampingan literasi media bagi para ibu PKK RW 03, Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta. Penulis sebagai salah satu anggota organisasi ini menggunakan kesempatan ini untuk mengadakan penelitian guna memahami pola konsumsi televisi para ibu PKK tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data kuesioner dan wawancara. Subjek wawancara ialah para ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola menonton televisi para ibu merupakan aktivitas konsumsi televisi secara relational, yang merupakan cara-cara menggunakan televisi untuk, antara lain, menjalin atau memutuskan komunikasi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan dan afeksi, bersantai dan beristirahat, bahkan mengontrol dan mengatur orang lain. Dalam pola konsumsi ini, para ibu juga menjadi figur yang penting dan berkuasa dalam menerapkan aturan menonton televisi di rumah bagi anak-anak mereka.*

**Kata kunci:** ibu PKK, ibu rumah tangga, televisi, pola menonton televisi

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini televisi merupakan salah satu media masa yang sangat populer di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2006, 85, 86% penduduk Indonesia memiliki kemampuan untuk mengakses televisi. Berdasarkan data dari Dharmanto yang dikutip oleh Wiratmojo, sampai tahun 2007, populasi pesawat televisi mencapai 40 juta unit dengan pemirsa lebih dari dua ratus juta orang (Wiratmojo, 2010:47). Popularitas televisi membuat

banyak stasiun televisi bermunculan. Beragam stasiun televisi ini menawarkan program yang berbeda-beda. Popularitas televisi dan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat menarik pengiklan dari sektor industri lainnya. Oleh karena itu, para pengelola televisi berlomba untuk mendesain program acara yang mampu menarik perhatian lebih banyak pemirsa atau dalam istilah pertelevisian disebut dengan usaha menaikkan rating. Acara yang memiliki rating yang tinggi akan menarik pengiklan dalam jumlah yang lebih besar dan tarif penayangan iklan yang lebih tinggi pula. Namun, fenomena ini membuat acara-acara televisi lebih terfokus pada acara yang bersifat hiburan dan mengesampingkan acara-acara yang bersifat mendidik.

Dilihat dari segmentasi profesinya, salah satu kelompok audiens televisi adalah kalangan ibu rumah tangga. Ketika dihadapkan dengan kultur masyarakat Indonesia yang masih relatif patriarkal, ibu adalah pihak yang paling potensial bersentuhan dengan televisi karena mereka lebih banyak tinggal di rumah dan merupakan figur sentral dalam pendidikan anak dalam keluarga (Birowo, 2010:104). Namun, yang sering terjadi adalah tidak adanya pengaturan waktu dan pendampingan anak pada saat mereka menyaksikan acara-acara televisi. Hal ini menyebabkan anak-anak menonton acara televisi yang tidak pantas untuk mereka saksikan. Melihat kondisi masyarakat yang sedemikian rupa, beberapa alumni dan mahasiswa program studi komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta berinisiatif untuk membentuk organisasi Melek Media untuk Indonesia (MMI) pada tanggal 24 November 2013. Digagas di Jakarta, organisasi ini memiliki misi memberikan pendampingan literasi media bagi masyarakat khususnya para ibu rumah tangga supaya mereka memiliki pemahaman yang lebih mengenai media massa, peran dan fungsinya dan efek negatif dan positif dari konten media massa tersebut.

Program pertama yang dilaksanakan oleh organisasi MMI menyoal ibu-ibu PKK dari kampung Jatimulyo, kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta. Dalam program ini, tim MMI memberikan pendampingan melek media bagi para ibu PKK tersebut dalam bentuk sesi presentasi dan diskusi serta tanya jawab. Dengan pelatihan ini, diharapkan para ibu PKK dapat menularkan pengetahuan mereka mengenai literasi media kepada para ibu lainnya dan kepada keluarga mereka sendiri. Penulis sebagai salah satu anggota dari organisasi MMI menggunakan kesempatan ini untuk melakukan penelitian mengenai pola menonton televisi di kalangan para ibu PKK tersebut. Pemilihan sampel ibu-ibu PKK dari RW 03, Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta ini didasarkan pada data statistik Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Keputusan Walikota Yogyakarta No.616/KEP/2007 tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran Kota

([www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok\\_perencanaan/rad\\_kemiskinan.pdf](http://www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok_perencanaan/rad_kemiskinan.pdf)) yang menjelaskan bahwa Kecamatan Tegal Rejo menempati urutan ke-2 kecamatan dengan jumlah keluarga dan penduduk miskin setelah Umbulharjo, dengan rincian jumlah keluarga miskin sebanyak 2.666 keluarga dari total 11.187 keluarga dan jumlah penduduk miskin sebanyak 7.166 orang dari total 40.804 orang penduduk. Kemiskinan penduduk ini diasosiasikan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Jumlah Di samping itu, data demografis yang diberikan oleh ibu Suyatmi Waridi menunjukkan sebagian besar para ibu juga tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dari total 30 anggota PKK di RW 03, 25 orang berpendidikan SMA dan 5 orang berpendidikan SMP. Menurut Perbawaningsih, tingkat pendidikan yang relatif tidak tinggi ini menjadi alasan yang cukup penting bagi penyelenggaraan pendampingan literasi media bagi para ibu tersebut (Perbawaningsih, 2010:167). Selain itu, Darmanto dan Cahyono menyatakan bahwa menurut berbagai hasil riset, para ibu rentan menjadi korban tayangan televisi karena jam menonton televisi di kalangan ibu-ibu tergolong tinggi (Darmanto dan Cahyono, 2010:120). Hasil wawancara peneliti dengan ketua PKK RW 03 Kampung Jatimulyo, ibu Suyatmi Waridi, pada tanggal 9 Februari 2014 juga menyebut bahwa sebagian besar ibu-ibu PKK di daerah tersebut belum pernah mendapatkan pelatihan literasi media sebelumnya.

Data demografis kota juga menyebutkan bahwa di Kecamatan Tegalrejo terdapat 1298 perempuan yang tidak bekerja, yang dapat diartikan lebih banyak tinggal di rumah dan memiliki waktu yang banyak untuk menonton televisi. Data lainnya yang diberikan oleh ibu ketua PKK menunjukkan bahwa profesi sebagian besar para ibu adalah ibu rumah tangga, dengan perisian 20 orang adalah ibu rumah tangga, 4 orang berprofesi sebagai pedagang, dan 6 orang lainnya berprofesi sebagai wiraswasta. Menurut Perbawaningsih, ibu rumah tangga diasosiasikan dengan waktu luang yang cukup banyak yang digunakan untuk menonton TV bersama anak-anaknya (Perbawaningsih, 2010:167).

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pola konsumsi TV ibu-ibu PKK RW 03 Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui pola konsumsi televisi ibu-ibu PKK kampung Jatimulyo, kecamatan Tegal Rejo, Yogyakarta

## **KERANGKA TEORI**

## 1. Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar (McQuail, 1987:31). Ciri-ciri utama komunikasi massa ialah bahwa sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal dan sang pengirim seringkali merupakan komunikator profesional. Pesannya unik, beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan mungkin sekali seringkali bersifat non-moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada individu dan pesan yang dijualbelikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu (McQuail, 1987:33-34). Unsur impersonalitas tersebut sebagian bersumber dari adanya jarak fisik dan sosial antara pengirim dengan penerima, dan sebagian lagi bersumber dari adanya kadar impersonalitas peran sebagai komunikator publik yang acapkali dipengaruhi oleh kaidah-kaidah yang mengharuskan bersifat netral dan tidak condong pada pengaruh tertentu. Penerima merupakan bagian dari khalayak luas. Komunikasi massa seringkali mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima, menciptakan pengaruh luas dalam waktu singkat, dan menimbulkan respon seketika dari banyak orang secara serentak (McQuail, 1987:34).

## 2. *Uses and Gratifications Theory*

Teori *uses and gratifications* pertama kali dikenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz pada tahun 1974 dalam bukunya, *The Uses on Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (Nurudin, 2007:191-192). Teori milik mereka ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya (Nurudin, 2007:192).

Teori *uses and gratifications* lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa. Artinya, manusia memiliki otonomi, wewenang untuk memperlakukan media. Blumer dan Katz percaya bahwa tidak hanya ada satu jalan bagi khalayak untuk menggunakan media. Sebaliknya, mereka percaya bahwa ada banyak alasan khalayak untuk menggunakan media. Menurut pendapat teori ini, konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya. Teori ini juga mengatakan bahwa media

dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan. Penggunaan teori ini bisa dilihat dalam kasus selektivitas musik personal. Kita menyeleksi musik tidak hanya karena cocok dengan lagunya, tetapi juga untuk motif-motif yang lain, misalnya untuk gengsi diri, kepuasan batin, atau sekedar hiburan (Nurudin, 2007:192-193).

Kita bisa memahami interaksi orang dengan media melalui pemanfaatan media oleh orang itu (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratifications*). Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dari rasa khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosional, perolehan informasi, dan kontak sosial. Mengapa khalayak aktif memilih media? Alasannya adalah karena masing-masing orang berbeda tingkat pemanfaatan medianya. Hal ini berarti pemirsa menjadi pihak yang aktif dalam memanfaatkan media massa (Nurudin, 2007:193).

### 3. Pola Konsumsi Televisi

Menurut Michel de Certeau dalam Budiman (2002), konsumsi meliputi berbagai prosedur mengenai hal-hal yang diperbuat atau dilakukan oleh konsumen dengan produk tertentu, cara-cara memakai produk-produk. Selain melibatkan pemakaian produk-produk, konsumsi juga merupakan suatu tindakan, suatu proses yang dihidupkan melalui berbagai praktik. Aktivitas menonton televisi tampaknya demikian pula. Menonton televisi, sebagaimana aktivitas konsumsi yang lain, adalah sebuah proses yang aktif, baik antar-partisipan maupun antara partisipan dan televisi, yang di dalamnya audiens tidak sekedar mengambil peran sebagai pihak yang secara aktif memilih aneka material media yang tersedia bagi mereka, melainkan juga aktif memakai, menafsir, serta mengawasandi (*decoding*) material-material yang dikonsumsi (Budiman, 2002:20-21).

Persoalan menonton televisi, yang di sini dipahami sebagai praktik konsumsi, adalah persoalan bagaimana melakukan sesuatu dengan televisi (Budiman, 2002:129). Menurut Budiman (2002), melalui perspektif ini, tindakan menonton televisi kira-kira dapat dijadikan dijabarkan lagi secara tipologis sebagai berikut. Pertama, menonton televisi adalah tindakan menjalin dan/atau memutuskan ikatan interpersonal. Dengan menonton televisi, orang sekaligus dapat mempererat atau, sebaliknya, merenggangkan jalinan komunikasi antar-pribadi satu dengan yang lain. Kedua, menonton televisi adalah mendapatkan aneka pengalaman: bersantai, belajar, bermain, mengasuh, dan lain-lain. Ketiga, dengan kehadiran suaranya sebagai suara-latar (*background noise*), tindakan menonton televisi adalah sekaligus menjadikannya interlocutor seperti halnya manusia. Dan keempat, yang tidak kalah penting, menonton televisi adalah tindakan mengelola kekuasaan. Hal ini terlihat bukan saja dari tindakan monopoli perangkat *remote control*, melainkan juga dari penggunaan televisi untuk mengawasi dan mendisiplinkan orang lain, sampai dengan perkara yang menyangkut

perbedaan selera. Seluruh tindak penggunaan atau konsumsi televisi tersebut dikemas di dalam konteks spasio-temporal yang jalin-menjalin dengan alur rutinitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, seluruh praktik menonton televisi dapat secara singkat dikatakan sebagai praktik pengemasan atau pengorganisasian waktu dan ruang (Budiman, 2010:130-131).

Menurut Webster (2010), pola konsumsi televisi merupakan rutinitas konsumen televisi yang melekat dalam kehidupan harian mereka. Konsumen televisi bersifat aktif dalam memilih waktu, tempat, dan tayangan televisi yang mereka sukai (Webster, 2010:596).

## **METODE**

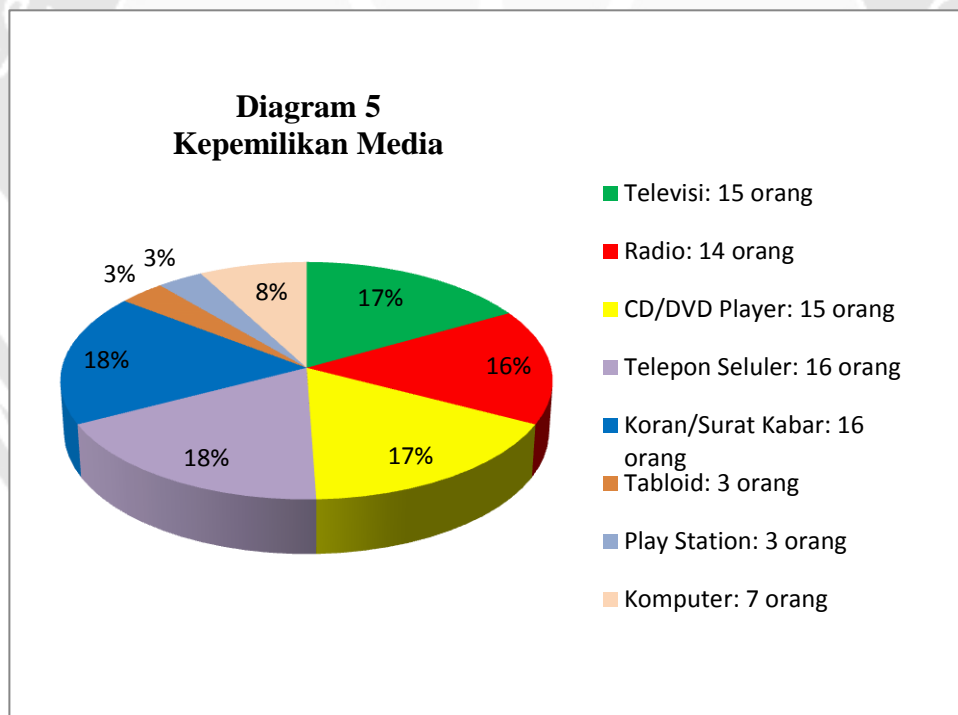
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu kuesioner, yang ditujukan kepada 17 orang ibu PKK peserta pendampingan literasi media oleh organisasi Melek Media untuk Indonesia dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap lima orang ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki anak di bawah 12 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

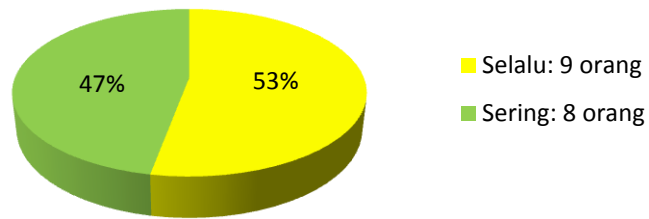
Responden penelitian ini adalah 17 orang ibu PKK RW 03 Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta yang mengikuti pendampingan literasi media oleh organisasi Melek Media untuk Indonesia. Pada bagian berikut akan dijelaskan mengenai data diri responden dan pola konsumsi televisi mereka.

Dari 17 responden yang menjadi subjek penelitian ini, dua orang (11.8%) memiliki latar belakang pendidikan SMP dan 15 orang berlatar belakang pendidikan SMA (88.2%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden tidak mengenyam pendidikan tinggi. Dari segi profesi, 13 orang ibu (76.5%) merupakan ibu rumah tangga dan sisanya berprofesi sebagai pedagang dan wiraswasta. Satu orang di antara para ibu tersebut sekaligus berperan sebagai kepala keluarga. Fakta ini memperlihatkan bahwa sebagian besar para ibu menghabiskan sebagian besar waktu di rumah. Usia para ibu tersebut sebagian besar masih di bawah 50 tahun, dengan rincian enam orang berusia antara 30-39 tahun, tujuh orang berusia antara 40-49 tahun, dan empat orang berusia 50 tahun ke atas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para ibu dapat dikategorikan sebagai kelompok usia produktif.

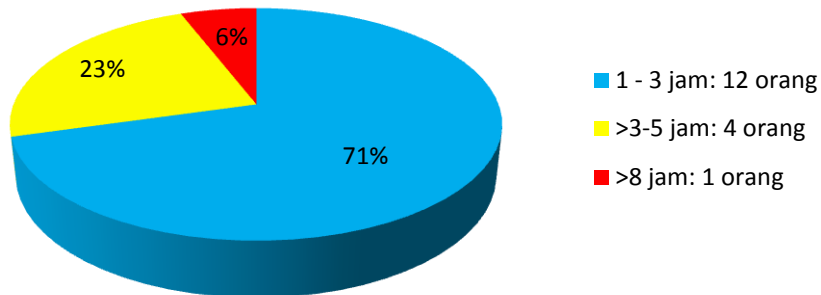
Para ibu tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain. Semua responden memiliki 3 atau lebih anggota keluarga. Hal ini berarti terdapat berbagai macam minat atau preferensi terhadap tayangan televisi. Seperti data yang didapatkan, di mana sebagian besar para ibu masih relatif berusia muda dan dikombinasikan dengan temuan data bahwa banyak dari mereka yang masih memiliki anak di bawah usia 12 tahun, banyak dari para ibu tersebut masih memiliki peran strategis mendidik anak yang masih berusia 12 tahun ke bawah. Anak dengan usia 12 tahun ke bawah diasumsikan sebagai anak yang masih sangat memerlukan pendampingan dari orang tua, termasuk dalam hal menonton televisi. Perbawaningsih dalam Sasangka (2010) menyatakan bahwa anak-anak di bawah 12 tahun dinilai belum memiliki kemampuan memadai untuk memroses tayangan televisi serta membedakan realitas televisi dengan realitas yang sebenarnya, di samping itu realitas televisi seringkali memiliki nilai-nilai yang tidak mudah dipahami serta tidak patut diterima anak.



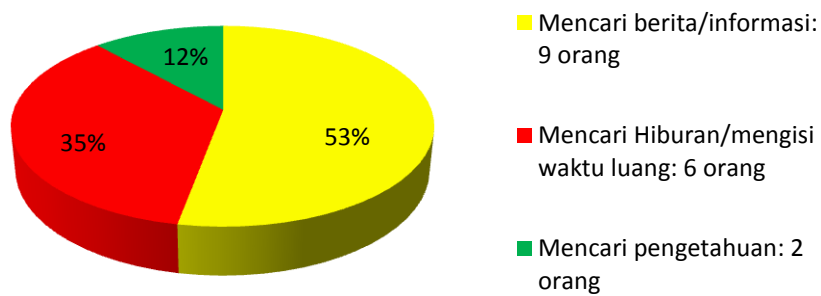
**Diagram 6**  
**Frekuensi Konsumsi Televisi Responden Ketika Berada di Rumah**



**Diagram 7**  
**Durasi Konsumsi Televisi Responden Ketika Berada di Rumah**



**Diagram 8**  
**Motivasi Menonton Televisi**





Data lain menunjukkan fakta bahwa lebih dari separuh ibu-ibu memperhatikan kode klasifikasi tayangan televisi meskipun kadang-kadang. Pemahaman atas kode klasifikasi ini dimaksudkan sebagai pengertian atas singkatan-singkatan A (Anak), R (Remaja), D (Dewasa), BO (Bimbingan Orang Tua), dan SU (Semua Umur), serta maksud dari ditayangkannya kode-kode tersebut. Selain pemahaman tentang klasifikasi tayangan televisi yang telah dimiliki oleh sebagian dari responden, aturan dalam mengonsumsi televisi juga telah diterapkan oleh 41.2% responden. Aturan ini mencakup durasi menonton, waktu menonton, dan acara apa yang boleh ditonton di dalam keluarga responden. Meskipun belum mencapai separuh dari jumlah seluruh ibu yang menjadi responden, hal ini dapat terus ditingkatkan dengan memberi pemahaman tentang literasi media.

Dari jumlah keluarga responden yang mengaku memiliki peraturan di dalam keluarganya dalam konteks menonton televisi, diketahui bahwa peran orang tua sangat penting dalam inisiatif pembuatan aturan tersebut. Dari 10 keluarga responden yang di dalam keluarganya memiliki peraturan menonton televisi, 9 di antaranya bersumber dari orang tua, dengan rincian 5 istri/ibu yang menggagas aturan tersebut dan 4 suami/ayah yang memberi usul. Sekali lagi, hal ini menegaskan pentingnya peranan ibu di dalam keluarga, khususnya dalam hal mendidik dan mendampingi anak dalam mengonsumsi televisi. Ditunjukkan pula bahwa ternyata yang paling menentukan peraturan menonton adalah ibu, meskipun ayah atau suami berperan sebagai kepala keluarga dalam budaya sebagian besar masyarakat Indonesia. Hanya 2 responden yang mengaku bahwa suami atau ayah adalah pihak yang paling menentukan aturan menonton. Tiga sisanya mengaku menerapkan aturan menonton televisi secara bersama-sama, yang berarti membuka ruang lebih banyak untuk proses terjadinya dialog antara orang tua dan anak. Tentu, dalam hal ini meskipun dialog adalah hal yang positif, orang tua harus mengambil sikap yang penting untuk menerapkan aturan menonton televisi, terutama untuk anak-anak yang masih membutuhkan pendampingan. Meskipun hanya 10 keluarga responden yang mempunyai aturan menonton televisi, 15 responden melakukan intervensi ketika menyaksikan tayangan televisi yang dipandang tidak sesuai dengan nilai kesusilaan. Tercatat 13 ibu mematikan televisi atau mengalihkan acara saat menghadapi situasi tersebut. Dua ibu yang lain mendiskusikannya bersama keluarga. Walaupun demikian, masih terdapat dua responden yang mengaku mendiamkan saja saat ada acara yang melanggar nilai kesusilaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para ibu memiliki inisiatif untuk melindungi anggota keluarga mereka dari acara-acara yang dianggap negatif.

Berdasarkan *in-depth interview* yang telah dilakukan terhadap 5 orang ibu PKK yang berstatus ibu rumah tangga dan memiliki anak dengan usia di bawah 12 tahun, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua ibu rumah tangga selalu menonton televisi setiap hari, dengan durasi, persebaran waktu, preferensi stasiun televisi, dan acara yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Latar belakang usia dan kepemilikan televisi tidak mempengaruhi intensitas menonton para ibu tersebut. Selanjutnya, pola konsumsi televisi para ibu PKK yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga tersebut dapat dipetakan ke dalam aspek pengemasan ruang, aspek pengemasan waktu, dan aspek konfigurasi selera. Tiga aspek tersebut akan dikaitkan dengan empat pokok praktik konsumsi televisi sebagaimana disampaikan Budiman (2002), yakni menonton televisi sebagai tindakan menjalin dan/atau memutus relasi interpersonal, menonton televisi sebagai satu dari beberapa tindakan yang dilakukan sekaligus, menonton televisi sebagai tindakan memperlakukan televisi sebagai “teman” atau interlokutor seperti manusia, dan menonton televisi sebagai tindakan mengelola kekuasaan (Budiman, 2002:130) serta teori *uses and gratifications*.

#### **a. Aspek Pengemasan Ruang**

Aktivitas menonton televisi, seperti yang terjadi dalam praktik konsumsi terhadap komoditas yang lain, tidak dapat dilepaskan dari lingkungan fisik yang mengelilingi atau menyertainya. Sebagai sebuah konteks, ruang tidak lagi dibayangkan sebagai latar fisik semata-mata, melainkan telah menjadi pusat-pusat konsumsi (Budiman, 2002:36). Menurut Urry dalam Budiman (2010), kehadiran televisi di salah satu ruang di dalam rumah dapat ikut mempengaruhi hubungan-hubungan interpersonal di antara anggota-anggota keluarga (Budiman, 2002:36). Hal ini terlihat dalam sebagian besar keluarga responden, di mana pesawat televisi pada umumnya diletakkan di ruang tengah/keluarga dengan alasan supaya seluruh anggota keluarga dapat menonton bersama-sama. Namun, dalam keluarga Suryati, terlihat bahwa praktik menonton televisi merenggangkan jalinan komunikasi antar-pribadi satu dengan yang lain.

Terdapat variasi kepemilikan televisi antara satu ibu dengan yang lain. Terdapat satu orang responden yang tidak memiliki televisi namun tetap dapat menonton di rumah tetangganya secara bersama-sama, baik dengan keluarga tetangga dan dengan anaknya sendiri. Responden tersebut, Esti Nurhayati, mengaku lebih mementingkan interaksi sosial dengan tetangganya. Ini memperlihatkan bahwa kebutuhan sosial integratif responden cenderung besar, yakni kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman, dan dunia, sementara hal tersebut didasarkan pada hasrat untuk berafiliasi (Nurudin, 2007:195). Di sini, terlihat juga bahwa praktik menonton televisi Esti adalah praktik yang

membawa beragam pengalaman sekaligus: menonton, mengasuh, dan bersosialisasi dengan tetangganya. Selain itu ada pula ibu yang memiliki satu, dua, dan tiga buah televisi di rumahnya. Berapapun jumlah televisi yang dimiliki, para ibu mengaku menonton televisi setiap hari.

#### **b. Aspek Pengemasan Waktu (Rutinitas Sehari-hari)**

Menurut Barrios dalam Budiman (2002), menonton televisi tidak hanya terikat pada aspek keruangannya saja, namun ada masalah pengorganisasian waktu yang menautkan aktivitas menonton televisi dengan rutinitas kehidupan sehari-hari di rumah (Budiman, 2002:39). Berdasarkan data wawancara terhadap responden, terdapat variasi intensitas, durasi, dan persebaran waktu menonton televisi, namun semua ibu mengaku menonton televisi setiap hari. Yang cukup menarik adalah fakta bahwa terdapat seorang responden yang mengaku menonton televisi di atas 8 jam setiap hari, yakni Sri Mulyanti, yang bahkan memanfaatkan televisi sebagai “teman” dalam menjalankan aktivitas harian.

Dari variasi persebaran waktu menonton televisi responden, persamaannya adalah bahwa televisi paling sering ditonton saat beristirahat setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, saat siang, sore atau malam hari. Ketika menonton televisi, umumnya para ibu yang diwawancarai sedang menghabiskan waktu untuk beristirahat atau santai, namun beberapa mengatakan bahwa aktivitas tersebut dilakukan bersamaan dengan pekerjaan rumah tangga. Terdapat satu orang ibu yang mengaku menonton televisi sambil bersosialisasi dengan tetangga karena ia tidak memiliki televisi di rumahnya,

Berbagai penuturan responden memperlihatkan bahwa aktivitas menonton televisi selalu dilakukan bersamaan dengan aktivitas lainnya, mulai dari bersantai atau beristirahat, mengasuh anak, makan, sampai bergaul dengan tetangga. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Moores dalam Budiman (2002), bahwa menonton televisi bukanlah aktivitas yang soliter, sendiri, dan terpisah dari aktivitas-aktivitas lainnya (Budiman, 2002:59). Dalam kasus Eni Astuti misalnya, dibuktikan bahwa aktivitas menonton televisi pada dasarnya justru merupakan aktivitas sosial yang jalin-menjalin dengan dengan tanggung jawab dan tugas-tugas rutin pengelolaan rumah tangga sehari-hari (Budiman, 2002:59).

Rata-rata para ibu menonton televisi bersama dengan anaknya atau dengan suami ketika suami sudah pulang ke rumah dari bekerja. Menurut mereka, aktivitas menonton televisi menjadi lebih menyenangkan ketika dilakukan bersama-sama. Ini memperlihatkan bahwa aktivitas menonton televisi dalam kebanyakan keluarga responden adalah tindakan menjalin dan mempererat komunikasi interpersonal. Bahkan, Barrios dalam Budiman menyebutkan bahwa aktivitas menonton televisi bersama-sama ini dapat menyediakan

semacam *common ground* bagi interaksi keluarga, yang dijelaskan sebagai saat-saat yang dapat membawa kebersamaan dan keakraban di antara anggota-anggota keluarga (Budiman, 2002:71). Selain itu, dengan menonton televisi secara bersama-sama, orang tua dapat memantau apa yang ditonton oleh anak.

Terkait aturan menonton televisi, walaupun tidak semua responden yang diwawancarai tidak menerapkan aturan khusus, namun mereka telah memiliki kesadaran untuk melindungi anak-anak mereka dari acara televisi yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai kepatutan yang umum berlaku dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Sri Mulyanti, salah satu responden yang tidak menerapkan aturan menonton televisi di rumahnya. Esti Nurhayati juga mengungkapkan hal yang sama. Esti Nurhayati, yang menerapkan aturan menonton televisi dalam keluarga, juga mengungkapkan bahwa ia tidak memperbolehkan anaknya menonton acara yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Sebagian besar para ibu mengaku dapat mengontrol anak-anaknya dalam memilih tayangan yang sesuai dengan usia mereka, namun salah satu responden, yakni Jumarni, mengatakan bahwa ia terkadang kesulitan dalam menasehati anak-anaknya untuk tidak menonton acara yang tidak ia sukai karena dipandang berpengaruh kurang positif untuk pendidikan anak. Aturan menonton televisi dalam keluarga responden lebih bersifat tak tertulis. Namun, ada satu orang ibu yang mengaku menerapkan aturan menonton televisi di rumah bagi anak-anaknya, yakni Eni Astuti.

Rata-rata responden memiliki kecenderungan untuk mengatur anaknya menonton televisi dalam hubungannya dengan kegiatan belajar dan kesesuaian acara tersebut bagi usia anak-anak mereka, ada pula yang mengaku menonton bersama-sama dengan anak mereka supaya dapat mengawasi anak mereka dalam kegiatan menonton tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa menonton televisi telah menjadi semacam praktik untuk mendisiplinkan orang lain (Budiman, 2002:90). Selain itu, dalam kaitan dengan aturan menonton televisi dalam keluarga responden, ditanyakan pula perhatian dan pemahaman responden mengenai kode klasifikasi tayangan televisi, serta apa pendapat mereka mengenai maksud ditampilkannya kode tersebut di layar kaca.

Berdasarkan kutipan-kutipan dan informasi yang disampaikan dalam wawancara dengan responden, terlihat bahwa responden memandang bahwa orang tua memiliki peran sebagai pengatur dalam keluarga. Ada yang berkuasa, ada yang dikuasai. Menurut Budiman (2010), ini menunjukkan bahwa relasi-relasi familial, seperti halnya relasi-relasi sosial yang lain, mau tidak mau merupakan relasi-relasi kekuasaan pula. Menonton televisi pun, sebagai

aktivitas yang terjalin di dalam relasi-relasi sosial keluarga, melibatkan hubungan-hubungan kekuasaan tertentu, khususnya yang menyangkut perbedaan status, usia, dan peran-peran gender (Budiman, 2002:117). Dalam kaitannya dengan teori *uses and gratifications*, peran orang tua sebagai figur yang memiliki peran mendampingi, membimbing, dan mengatur anak-anak merupakan kebutuhan sosial integratif, yang berhubungan dengan peneguhan kontak dengan keluarga (anak-anak). Televisi mengukuhkan relasi kekuasaan dalam keluarga dengan menayangkan kode-kode klasifikasi program acara yang ditujukan kepada orang tua atau orang yang berperan sebagai pengasuh atau pendidik dalam keluarga, misalnya kode BO (Bimbingan Orang Tua). Orang tua juga dapat secara bebas memilih dan menentukan acara yang ia pandang pantas untuk ditonton anak-anaknya.

### **c. Aspek Konfigurasi Selera**

Pilihan para ibu terhadap stasiun televisi dan program acara yang ditonton dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan khalayak. Berdasarkan hasil wawancara, kebutuhan responden terhadap hiburan cukup kuat sebagai sarana untuk melepaskan jenuh setelah mengerjakan rutinitas harian. Namun, bagi sebagian besar ibu, berita juga mendapat porsi yang seimbang bila dibandingkan dengan acara hiburan. Isu-isu publik yang sedang mengemuka juga menjadi alasan sebagian responden untuk memilih acara televisi. Preferensi politik mereka ternyata tidak mempengaruhi pilihan akan acara dan stasiun televisi yang ditonton.

Kebutuhan akan informasi, khususnya mengenai hal-hal yang terkait dengan proses pemilihan presiden cukup kuat dalam diri sebagian besar responden. Pemanfaatan media televisi sebagai sarana komunikasi massa yang kini secara masif mendistribusikan informasi mengenai hal tersebut pun banyak dipilih oleh mereka yang ingin mencari kepuasan dalam perolehan informasi dan berita. Responden wawancara, yang sekaligus merupakan pengguna media, berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik untuk memenuhi kebutuhannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Secara umum, para ibu PKK RW 03 Kampung Jatimulyo, Kecamatan Tegal Rejo, Kota Yogyakarta selalu menonton televisi setiap hari dengan tujuan mencari hiburan dan informasi. Perbedaan persentase di antara keduanya tidaklah signifikan. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK tersebut merupakan pihak yang dominan di dalam

keluarganya masing-masing dalam menerapkan aturan menonton televisi, walaupun data lain juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden tersebut tidak menerapkan aturan menonton televisi (mencakup durasi menonton televisi, acara apa yang boleh ditonton, waktu menonton – terutama bagi anak-anak). Setelah diadakan wawancara dengan sampel yang lebih terbatas, tidak ditemukan aturan yang sifatnya tertulis. Ibu-ibu PKK tersebut pada umumnya menjadi figur yang dominan dalam menerapkan aturan tak tertulis tersebut di rumah. Televisi juga menjadi salah satu sumber hiburan utama di rumah, yang berarti kegiatan menonton televisi menjadi pilihan aktivitas utama yang dilakukan sebagian besar responden untuk melepas stress setelah lelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga harian. Saat anak-anak mereka menonton televisi, peneliti juga melihat bahwa para ibu rumah tangga memiliki kecenderungan untuk mendampingi anak-anak mereka, supaya mereka dapat mengarahkan atau memberikan pendampingan mengenai tontonan yang baik dan sesuai untuk mereka.

Aktivitas menonton televisi para ibu PKK RW 03 pada umumnya dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, seperti beristirahat, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, makan, mendampingi anak. Aktivitas menonton televisi mereka bukanlah sesuatu yang bersifat soliter dan terpisah dari aktivitas lain. James Lull dalam Budiman (2002) mengatakan bahwa karakteristik menonton televisi yang demikian dinamakan sebagai penggunaan televisi secara relasional, yaitu penggunaan televisi untuk menciptakan aransemen sosial secara praktis. Penggunaan televisi secara relasional merupakan cara-cara menggunakan televisi untuk, antara lain, menjalin atau memutuskan komunikasi dengan orang lain, mengungkapkan perasaan dan afeksi, bersantai dan beristirahat, belajar, bahkan mengontrol dan mengatur orang lain (Budiman, 2002:61).

## **Saran**

Hal-hal yang masih dapat dilakukan terkait penelitian pola konsumsi televisi adalah observasi langsung peneliti dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk bisa melihat pola konsumsi televisi secara lebih dalam pada kehidupan harian responden penelitian. Karena keterbatasan waktu peneliti, model ini belum dapat dilakukan. Observasi langsung pada kehidupan harian dan konsumsi televisi yang dilakukan di dalamnya juga dapat meningkatkan akurasi data yang dikumpulkan, di samping itu peneliti juga dapat memperhatikan secara lebih jelas mengenai hal-hal detail yang menyertai aktivitas konsumsi televisi, seperti anggota keluarga lain yang menonton televisi, aturan yang diterapkan dalam

menonton televisi dalam keluarga, siapa yang paling dominan dalam penerapan aturan tersebut, sejauh mana aturan tersebut dapat berjalan, serta proses komunikasi internal dalam penetapan aturan-aturan keluarga terkait konsumsi televisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baran, Stanley. 2004. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*, 3<sup>rd</sup> Edition. New York: McGraw-Hill
- Birowo, Mario Antonius. 2010. *Pengalaman Ibu-ibu Babarsari Membaca Televisi* dalam Sasangka (Ed). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Yayasan TIFA
- Budiman, Kris. 2002. *Di Depan Kotak Ajaib: Menonton Televisi Sebagai Praktik Konsumsi*. Yogyakarta: Galang Press
- Darmanto dan Cahyono. 2010. *Ibu-ibu Rumah Tangga di Terban Membaca Televisi* dalam Sasangka (Ed). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Yayasan TIFA
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa
- Perbawaningsih, Yudi. 2010. *Efektivitas Program Pelatihan Literasi Media Pada Kaum Ibu di Perkotaan* dalam Sasangka (Ed). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Yayasan TIFA
- Potter, James W. 2008. *Media Literacy*, 4<sup>th</sup> Edition. USA: Sage Production
- Webster, James. 2010. *User Information Regimes: How Social Media Shapes Patterns of Consumption*. Chicago: Northwestern University School of Law
- Wiratmojo, Bambang. 2010. *Urgensi Literasi Media pada Pertelevision Indonesia* dalam Sasangka (Ed). *Ketika Ibu Rumah Tangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: Yayasan TIFA
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2007. Surat Keputusan Walikota Yogyakarta No.616/KEP/2007 tentang Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran Kota Yogyakarta tahun 2007-2011 ([www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok-perencanaan/rad\\_kemiskinan.pdf](http://www.jogjakota.go.id/app/modules/upload/files/dok-perencanaan/rad_kemiskinan.pdf))
- Scolari, Carlos A. 2012. *Media Ecology: Exploring the Metaphor to Expand the Theory* dalam *Communication Theory* 22. Washington DC: International Communication Association. (<http://media.usm.maine.edu/~lenny/ESSAY%20with%20MATT/ScolariMediaEcology.pdf>) diunduh tanggal 9 Juli 2014